

VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

1. Usaha budidaya ikan patin keramba jaring apung di Danau Teluk Kenali didominasi oleh kelompok usia 41 - 48 tahun, yang menyumbang 31,4% dari total 11 responden. Mayoritas pembudidaya memiliki pengalaman panjang, dengan 34,3% usaha telah beroperasi selama 19-23 tahun, sementara 25,7% lainnya dalam rentang 14 - 18 tahun. Biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan oleh pembudidaya mencapai Rp 34.996.745, dengan komponen terbesar berasal dari besi siku (Rp 12.079.260 atau 15,90%).
2. Pendapatan dari budidaya ikan patin di Danau Teluk Kenali dihitung berdasarkan penerimaan dari hasil produksi. Dengan penerimaan sebesar Rp 174.332.571 dan total biaya produksi sebesar Rp 110.037.316 didapatkan pendapatan sebesar Rp 64.295.255.
3. Berdasarkan analisis *Revenue-Cost (R/C) Ratio*, usaha ini menunjukkan nilai R/C sebesar 1,659, yang menandakan bahwa usaha tersebut layak dan memberikan keuntungan dua kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Tingkat pengembalian modal (ROI) juga tercatat positif pada angka 370,20%, menegaskan bahwa investasi dalam usaha budidaya ini menguntungkan secara finansial.

6.2 Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani budidaya keramba jaring apung, agar bersedia mempelajari dan mempertimbangkan meluaskan pangsa pasar dan melihat prospek pengembangan budidaya keramba jaring apung yang diolah agar pendapatan meningkat.
2. Bagi pemerintah daerah lokasi penelitian agar dapat membantu mengembangkan budidaya keramba jaring apung dengan berbagai program efektif dan berkesinambungan.
3. Bagi akademis temuan penelitian ini dapat dikembangkan dengan berbagai metode pengukuran seperti analisis kelayakan usaha dan pemasaran berdasarkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

